

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS V
SDN KETAWANGGEDE MALANG**

SKRIPSI



Oleh

**Muh. Jidan Ananta
NIM : 10410137**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS V
SDN KETAWANGGEDE MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



Oleh

**Muh. Jidan Ananta
NIM : 10410137**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS V
SDN KETAWANGGEDE MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Muh. Jidan Ananta

10410137

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SKRIPSI

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS V
SDN KETAWANGGEDE MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 9 Februari 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.
NIP.197007242005012003

Anggota

Zainal Habib, M.Hum.
NIP.197609172006041002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 9 Februari 2016

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Jidan Ananta

NIM : 10410137

Fakultas : Psikologi UIN Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 15 Februari 2016

Penulis,

Muh. Jidan Ananta

NIM. 10410137

MOTTO

Engkau tak dapat meraih ilmu kecuali dengan enam hal yaitu cerdas, selalu ingin tahu, tabah, punya bekal dalam menuntut ilmu, bimbingan dari guru dan dalam waktu yang lama. (Ali bin Abi Thalib)



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada kedua pahlawan dalam hidupku yang tiada henti-hentinya dengan sabar selalu mendoakan, mengingatkan, serta menyemangatiku dalam keadaan apapun. Terimakasih bapak dan ibu.

Untuk adikku, karya ini juga aku persembahkan kepadamu, sebagai penyemangat untuk menyelesaikan skripsimu.



KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menyempurnakan Agama Islam sehingga kita semua selamat dunia dan akhirat.

Dalam menyelesaikan penelitian ini tentunya tidak lepas dari beberapa pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan motivasi, saran dan kritikan yang konstruktif dalam menyelesaikan penelitian ini.

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
3. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Seluruh siswa kelas V dan segenap sivitas akademik Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang.
5. Segenap sivitas akademik Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya.

6. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
7. Seseorang yang sangat berperan dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman angkatan 2010, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terimakasih atas kenang-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
9. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada peneliti hingga terselesaikannya penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada penelitian ini, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif selalu peneliti harapkan dari siapapun.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 15 Februari 2016

Penulis

Muh. Jidan Ananta
NIM: 10410137

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
المخلص	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN TEORI	11
A. Kecerdasan Emosional	11
1. Definisi Emosi	11
2. Definisi Kecerdasan Emosional	13
3. Aspek Kecerdasan Emosional	16
B. Prestasi Belajar	19
1. Definisi Belajar	19
2. Definisi Prestasi Belajar	21
3. Indikator Prestasi Belajar	23
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	26
5. Pengukuran Prestasi Belajar	32
C. Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar dalam Kajian Keislaman	35
1. Telaah Konsep Kecerdasan Emosional Menurut Al-Qur'an	35
2. Telaah Konsep Prestasi Belajar Menurut Al-Qur'an	36
D. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar	37
E. Hipotesis	40

BAB III. PROSEDUR PENELITIAN	41
A. Metode Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel	42
1. Populasi	42
2. Sampel	43
C. Definisi Operasional	43
1. Kecerdasan Emosional	43
2. Prestasi Belajar	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Validitas dan Reliabilitas	46
1. Validitas Alat Ukur	46
2. Reliabilitas Alat Ukur	47
F. Teknik Analisis Data	48
1. Uji Asumsi	48
2. Analisis Deskriptif	49
3. Analisis Inferensial	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Lokasi Penelitian	52
1. Visi dan Misi	52
2. Siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang	53
B. Pelaksanaan Penelitian	53
1. Pelaksanaan Pengumpulan Data	53
2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	53
C. Paparan Hasil Penelitian	54
1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap prestasi belajar	55
2. Hasil Uji Asumsi	57
3. Hasil Uji Hipotesis	58
D. Pembahasan	61
BAB V. PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosional	45
Tabel 4.1	Validitas <i>Item</i> Variabel pengaruh kecerdasan emosional	53
Tabel 4.2	Hasil Reliabilitas Skala pengaruh kecerdasan emosional	54
Tabel 4.3	Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Emosional	55
Tabel 4.4	Kategorisasi Tingkat Prestasi Belajar	56
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas One Sample KS	58
Tabel 4.6	Hasil Uji Regresi	59
Tabel 4.7	Hasil Koefisien Determinan	60
Tabel 4.8	Koefisien Persamaan Garis Regresi	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 4.1	Grafik Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosional	55
Gambar 4.2	Grafik Kategorisasi Skala Prestasi Belajar	56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Skala Kecerdasan Emosional
- Lampiran 2 Jumlah Skor Jawaban Subjek Skala Kecerdasan Emosional
- Lampiran 3 Hasil Reliabilitas dan Validitas Skala Kecerdasan Emosional
- Lampiran 4 Hasil Deskripsi dan Kategorisasi
- Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 6 Hasil Uji Regresi
- Lampiran 7 Lembar Bukti Konsultasi Skripsi
- Lampiran 8 Dokumentasi
- Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



ABSTRAK

Ananta, Muhammad Jidan. 2016. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Jurusan Psikologi. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Pembimbing: Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah, karena menurut teori yang ada, kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Realita saat ini cukup menarik untuk diteliti, karena bila merujuk pada teori seharusnya bila seseorang memiliki kecenderungan emosional yang tinggi maka individu tersebut berpeluang untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, bila seseorang memiliki kecerdasan emosional yang relatif rendah, maka seseorang tersebut tentu berpeluang untuk mendapatkan prestasi belajar yang relatif rendah. Sedangkan pada kenyataannya, individu yang kurang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat meraih prestasi belajar yang bisa dibanggakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang, mengetahui tingkat prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang, serta mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini meliputi kecerdasan emosional (variabel bebas) dan prestasi belajar (variabel terikat). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang yang berjumlah 53 siswa. Metode pengambilan data yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional dan data dokumentasi berupa nilai rata-rata rapor siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Dari hasil penelitian, diperoleh nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,025 dengan nilai $p = 0,255$ ($p > 0,05$). Ini berarti bahwa sumbangan efektif yang diberikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar sangat kecil, yaitu sebesar 2,5%, sedangkan sisanya yaitu 97,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu). Persamaan regresi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa adalah $Y = 87,97 + (-0,112X)$, yang berarti bahwa setiap penambahan satu nilai kecerdasan emosional akan mengurangi nilai prestasi belajar sebesar 0,112. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

ABSTRACT

Ananta, Muhammad Jidan. 2016. *Effect of Emotional Intelligence Against Learning Achievement In Student Class V of State Elementary School Ketawanggede Malang*. Essay. Faculty of Psychology. Department of Psychology. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Keywords: Emotional Intelligence, Learning Achievement

Emotional intelligence is one important factor that should be owned by the students who have a need for achievement learn better in school, because according to the existing theory, emotional intelligence is very influential on student achievement. Reality today is quite interesting to study, because when referring to the theory should when a person has a high emotional tendencies then the individual is likely to obtain high academic achievement. Conversely, if someone has an emotional intelligence that is relatively low, then someone is certainly an opportunity to get a relatively low learning achievement. While in reality, individuals who lack a high emotional intelligence can achieve learning achievement to be proud.

This study aims to determine the level of emotional intelligence fifth grade students of State Elementary School Ketawanggede Malang, determine the level of student achievement in class V Ketawanggede Malang State Primary School, as well as determine the effect of emotional intelligence terhadap learning achievement in class V students of State Elementary School Ketawanggede Malang.

This research is quantitative. The variables in this study include emotional intelligence (independent variable) and achievement (the dependent variable). Subjects in this study were students of class V State Primary School Ketawanggede Malang, amounting to 53 students. The data collection method used is the scale of emotional intelligence and data documentation of the average value of student report cards. Data analysis techniques in this study using simple linear regression analysis.

From the research, the value of R Square (coefficient determination) of 0.025 with $p = 0.255$ ($p > 0.05$). This means that the effective contribution given to the learning achievement of emotional intelligence is very small, amounting to 2.5%, while the remaining 97.5% is influenced by other factors. These factors may include internal factors (originating from within the individual) or external factors (factors that come from outside the individual). The regression equation on the influence of emotional intelligence on student achievement is $Y = 87.97 + (-0,112X)$, which means that each additional emotional intelligence value will reduce the value of learning achievement 0.112. From these results show that emotional intelligence has no effect on student achievement.

مستخلص البحث

محمد زيدن أنانتا. 2016، أثر الذكاء العاطفي على التحصيل العلمي لدى طلاب المستوى الخامس في المدرسة الابتدائية العامة الحكومية كتاوانغ غيدي مالانق، البحث. قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. المشرف : د. سيتي محمودة الماجستير.

الكلمات الأساسية: الذكاء العاطفي، التحصيل العلمي.

الذكاء العاطفي هو أحد العوامل الهامة التي يجب أن يملكها الطلاب الذين يحتاجون إلى حصول على التحصيل العلمي الأفضل في المدرسة، لأنه أكثر تأثيراً على التحصيل العلمي لدى الطلاب وفقاً على النظرية الموجودة. وواقع اليوم نجد أنه أكثر إهتماماً بالدراسة، لأن لو نرجع إلى النظرية، الشخص بالذكاء العاطفي العالي سيحصل على التحصيل العلمي المرتفع. وبالعكس، إذا كان الشخص بالذكاء العاطفي المنخفض فسيحصل على التحصيل العلمي المتدني. ولكن في الواقع، يمكن الشخص بالذكاء العاطفي المنخفض يحصل على التحصيل العلمي العالي.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة مستوى الذكاء العاطفي لدى طلاب المستوى الخامس في المدرسة الابتدائية العامة الحكومية كتاوانغ غيدي مالانق، ومعرفة مستوى التحصيل العلمي لدى طلاب المستوى الخامس في المدرسة الابتدائية العامة الحكومية كتاوانغ غيدي مالانق، ومعرفة أثر الذكاء العاطفي على التحصيل العلمي لدى طلاب المستوى الخامس في المدرسة الابتدائية العامة الحكومية كتاوانغ غيدي مالانق.

هذا البحث بحث كمي، وتشمل المتغيرات في هذه الدراسة على الذكاء العاطفي (المتغير المستقل) والتحصيل العلمي (المتغير التابع). وأما عينة البحث فهي طلاب المستوى الخامس في المدرسة الابتدائية العامة الحكومية كتاوانغ غيدي مالانق، يبلغ عددهم 53 طالباً. وطريقة جمع البيانات المستخدمة هي مقياس الذكاء العاطفي ووثائق البيانات من درجاتهم في دفتر النتائج لديهم. وأما طريقة تحليل البيانات في هذه الدراسة فيستخدم الباحث تحليل الانحدار الخطي البسيط.

يحصل الباحث على النتيجة التالية، بأن درجة $R Square = 0,025$ بالدرجة ف = $255,0$ ($0,05 < F$). وهذا يعني أن مساهمة فعالة يعطيها الذكاء العاطفي للتحصيل العلمي هي صغيرة جداً، وهي 2.5%. وفي المقابل 97.5% يؤثرها العوامل الأخرى. وتلك العوامل تشمل على العوامل الداخلية (النابعة من داخل الفرد) والعوامل الخارجية (النابعة من خارج الفرد). إن الانحدار في أثر الذكاء العاطفي على التحصيل العلمي لدى الطلاب هي $y = 87,97 + (-0,112X)$ ، مما يعني أن كل زيادة على درجة الذكاء العاطفي سوف ينقص درجة التحصيل العلمي بالدرجة 0.112. من هذه النتائج تبين بأن الذكاء العاطفي ليس له أثر على التحصيل العلمي لدى الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah dasar sebagai model pendidikan yang mendukung pendidikan nasional Indonesia, sudah tidak diragukan lagi kontribusinya dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus pencetak calon penerus bangsa yang berkualitas serta membanggakan negara di mata dunia. Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang ada di Indonesia yang memiliki cita-cita mencetak siswa-siswa yang berkualitas dan memiliki ahlak yang baik, yang patuh pada orang tua serta dapat membanggakan orang tua.

Dalam mencapai cita-cita di atas membutuhkan serangkaian proses yang panjang, mulai dari menambah kualitas tenaga pengajar, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran serta hal-hal yang mendukung tercapainya cita-cita tersebut. Berdasarkan observasi, bahwasannya Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang memiliki perpustakaan yang menyimpan buku-buku ilmu pengetahuan, kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, serta diadakannya tenaga pengajar yang khusus menangani ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sehingga menunjang kualitas belajar mengajar siswa di sekolah.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient*

(*IQ*) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Hakikat intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif (dalam Wahyuningsih, 2004).

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi yang tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya.

Dalam proses belajar siswa, intelegensi dan emosional sangat berpengaruh dan diperlukan. *IQ* tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di kelas. Namun biasanya *IQ* dan *EQ* merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002, dalam Firmansyah, 2010). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman lazimnya diphami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki *IQ* sedang akan sedikit mengalami kesulitan dalam

mengikuti pendidikan yang diberikan oleh pengajar. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang memiliki IQ tinggi memiliki prestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang (dalam Firmansyah, 2010).

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002, dalam Firmansyah, 2010).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotional and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (dalam Firmansyah, 2010).

Realita saat ini yang sering membuat hidup seorang siswa kurang terkontrol adalah karena kurang mempunyai impian besar, dalam artian kurang ada keinginan berprestasi dalam belajar kedepannya seperti apa.

Sebagian besar mereka menganggap semuanya gampang tanpa harus lebih berusaha. Tetapi, tidak sedikit juga dari siswa yang kurang memiliki IQ tinggi justru memiliki perstasi belajar yang lumayan bagus. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan adanya indikasi kecerdasan emosional yang rendah. Disisi lain, ada sebagian siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang cukup tinggi selalu menjadikan semua tuntutan tugas yang diberikan oleh gurugurunya bisa meraih prestasi belajar yang bagus.

Sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* (1992, dalam Firmansyah, 2010) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuranukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini.

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami

orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001:17).

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda, tetapi mempengaruhi kecerdasan akademik (*academic intelligence*). Orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum tanpa memiliki kecerdasan emosional (Widodo, 2008).

Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda-beda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*) (Goleman, 2002, dalam Firmansyah, 2010).

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001 : 250).

Kecerdasan emosional menyangkut banyak aspek penting yaitu: empati (memahami orang lain secara mendalam), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan dan keramahan, serta sikap hormat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar (dalam Wahyuningsih, 2004).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah, karena kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Realita saat ini cukup menarik untuk diteliti, karena bila merujuk pada teori seharusnya bila seseorang memiliki kecenderungan emosional yang tinggi maka individu tersebut berpeluang untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, bila seseorang memiliki kecerdasan emosional yang relatif rendah, maka seseorang tersebut tentu berpeluang untuk mendapatkan prestasi belajar yang relatif rendah. Sedangkan pada realita di atas disebutkan bahwa yang terjadi justru sebaliknya, yakni individu yang kurang memiliki kecerdasan emosional tinggi bisa meraih prestasi belajar yang bisa dibanggakan.

Siswa kelas V SD termasuk dalam tahap perkembangan anak usia sekolah. Tahap perkembangan emosi (psikososial) pada usia sekolah menurut Erikson, mencakup perkembangan anak sekitar usia 6 tahun sampai kira-kira 12 atau 13 tahun. Pada tahap ini bagi anak-anak usia sekolah, harapan mereka untuk mengetahui sesuatu akan bertambah kuat dan terkait erat dengan perjuangan dasar untuk mencapai kompetensi. Dalam perkembangan yang normal anak-anak berjuang secara produktif untuk bisa belajar kemampuan-kemampuan yang diperlukan (Santrock, 2002).

Tahap ini meliputi produktivitas versus inferioritas (kemampuan menghasilkan versus rasa tidak berguna). Pada masa sekolah (*School Age*) ditandai adanya kecenderungan *industry– inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan dalam kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa dirinya tidak berguna, tidak bisa berbuat apa-apa. Tahap ini dikatakan juga sebagai tahap laten yang terjadi pada usia sekolah dasar antara umur 6 sampai 12 atau 13 tahun. Salah satu tugas yang diperlukan dalam tahap ini ialah adalah dengan mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan tidak berguna (Santrock, 2002).

Dari paparan mengenai perkembangan emosi (psikososial) anak usia sekolah menurut Erikson, dapat diketahui pada tahapan ini anak harus belajar bekerja keras mengembangkan sikap rajin. Dapat pula anak merasa tidak mampu (*inferioritas*) sehingga anak merasa dirinya tidak dapat melakukan apa-apa, tidak dapat menghasilkan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya untuk memotivasi diri, bersemangat dan bekerja keras untuk keberhasilannya dalam belajar. Kecerdasan emosi tetap memegang peranan penting di dalamnya. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menggunakan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang sebagai subjek penelitian.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firmansyah (2010) tentang pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Triguana Utama Ciputat. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil penghitungan uji korelasi dengan menggunakan teknik *Pearson's product-moment* dihasilkan nilai koefisien korelasi pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Triguana Utama Ciputat adalah sebesar 0,210 dengan nilai $p = 0,294$ ($p > 0,05$). Sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 27$ adalah sebesar (0,381). Karena nilai r hitung yang dapat ($0,210 < \text{nilai } r \text{ tabel (sig. 5\% ; } N = 27 = 0,381)$) dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Triguana Utama Ciputat ditolak, yang berarti tinggi-rendahnya kecerdasan emosional siswa, tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, dimana kategori

sekalanya kecerdasan emosional memiliki presentase 18% pada kategori tinggi, dan distribusi prestasi belajar sebesar 70,37% yang memiliki kategori tinggi, data tersebut menunjukkan prestasi belajar siswa lebih besar dari kecerdasan emosionalnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang
2. Mengetahui tingkat prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang
3. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritis, penelitian yang dilakukan dapat memberi sumbangan pengetahuan bagi ilmu psikologi serta menambah atau memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya, tentu memberi sedikit tambahan tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar.
2. Dari segi manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat sedikit membantu siswa dalam upaya dan memotivasi dirinya untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya. Serta membantu instansi pendidikan mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar para siswanya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Goleman (2002 : 411, dalam Firmansyah, 2010) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia (Prawitasari, 1995).

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau

bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam *the Nicomachea Ethics* pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan (Goleman, 2002, dalam Firmansyah, 2010).

Menurut Mayer (Goleman, 2002 : 65 dalam Firmansyah, 2010) orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

2. Definisi Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut *EQ* sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.” (Shapiro, 1998:8).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan *EQ* bukanlah lawan keterampilan *IQ* atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, *EQ* tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. (Shapiro, 1998:10).

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan

pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000 :180 dalam Firmansyah, 2010).

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2000: 50-53 dalam Firmansyah, 2010) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari :”kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.” (Goleman, 2002 : 52 dalam Firmansyah, 2010).

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat

orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”. (Goleman, 2002 : 53 dalam Firmansyah, 2010).

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (Goleman, 2002:57 dalam Firmansyah, 2010) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman (2002: 512 dalam Firmansyah, 2010), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang

lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

3. Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2002:58-59 dalam Firmansyah, 2010) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras,

sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut

pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil

dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil faktor-faktor utama dan prinsip-prinsip dasar kecerdasan emosional dari faktor-faktor kecerdasan emosional yang bersumber dari kecerdasan pribadi dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicituskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Hal tersebut digunakan sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

B. Prestasi Belajar

1. Definisi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Ratnawati (1996:206) yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi

yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Pengertian belajar menurut Morgan (1961) adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkahlaku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkahlaku karena pengalaman dan latihan. Dalam bukunya *Conditioning and Instrumental Learning* (1967), Walker mengungkapkan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu “Perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman”. C. T. Morgan, dalam *Introduction to Psychology* (1961), mengungkapkan belajar sebagai “suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu”. Dalam *Education Psychology: a Realistic Approach* (1977), Good & Boophy mengartikan belajar sebagai “*the development of new associations as a result of experience*” (dalam Wahyuningsih, 2004).

Menurut Logan, dkk (1976) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan. Senada dengan hal tersebut, Winkel (1997:193) berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas (dalam Sia Tjundjing, 2001:70).

Jadi yang dimaksud belajar menurut pandangan mereka, bukanlah suatu tingkah laku yang tampak, tetapi terutama prosesnya yang terjadi secara internal pada individu dalam usaha memperoleh berbagai hubungan baru. Hubungan-hubungan baru tersebut bisa berupa hubungan antar perangsang antar reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.

Setelah mengetahui beberapa sub-sub bahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh individu yang berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar itu sendiri. Perubahan itu dapat mengarah kepada perubahan yang lebih baik dan juga perubahan yang lebih buruk. Dapat pula ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Definisi Prestasi Belajar

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997:168) bahwa

proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar (dalam Wahyuningsih, 2004).

Marsun dan Martaniah (dalam Sia Tjundjing, 2000:71) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Poerwodarminto (dalam Ratnawati, 1996 : 206) yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut rapor.

3. Indikator Prestasi Belajar

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut juga harus menjadi indikator prestasi belajar (Tohirin, 2005: 140). Ketiga aspek tersebut adalah:

a. Tipe prestasi belajar bidang kognitif (Ranah Cipta)

Tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup :

- 1) Pengamatan: dapat menunjukkan, membandingkan dan menghubungkan
- 2) Ingatan: dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali
- 3) Pemahaman: dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri
- 4) Penerapan: dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat
- 5) Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti): dapat menguraikan dan mengklasifikasi/memilah-milah
- 6) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh): dapat menghubungkan, menyimpulkan dan menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).

b. Tipe prestasi belajar bidang afektif (Ranah Rasa)

Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup :

- 1) *Receiving* atau attending, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi dan gejala.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik atau interalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

c. Tipe prestasi belajar bidang psikomotor (Ranah Karsa)

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkat keterampilan itu meliputi :

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari ketiga indikator di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar memiliki tipe dibidang kognitif yang mencakup: pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. Tipe dibidang afektif mencakup: *receiving*, *responding*, *Valuing*, organisasi, dan karakteristik. Tipe dibidang psikomotor: gerakan refleks, keterampilan pada gerakan dasar, kemampuan perspektual, kemampuan dibidang fisik, gerakan yang berkaitan dengan skill, dan kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive*.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diketahui, karena dalam dunia pendidikan tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kegagalan. Terkadang ada mahasiswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Menurut Suryabrata (dalam Firmansyah, 2010) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.:

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1) Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindra.

a. Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya.

Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b. Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2) Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah:

a. **Inteligensi**

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.

b. **Sikap**

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di

sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c. Motivasi

Motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

1) Faktor lingkungan keluarga

a) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

b) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2) Faktor lingkungan sekolah

a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan

lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

c) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang

akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

3) Faktor lingkungan masyarakat

a) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik.

Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar.

b) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

5. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi

belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Suryabrata (1998:296) bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

Menurut Azwar (2010) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu:

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya: memilih siswa yang akan diterima di sekolah, memilih siswa untuk dapat naik kelas, dan memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa.

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (*placement*)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SD kelas V menentukan tingkat apa (dalam hal ini tingkatan kelas berdasarkan prestasi) di kelas VI kelak.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut. Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai raport pada akhir masa semester I.

C. Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar dalam Kajian Keislaman

1. Telaah Konsep Kecerdasan Emosional Menurut Al-Qur'an

Dalam perspektif Islam kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah swt memerintahkan kita untuk menguasai, mengendahkan, dan juga mengontrolnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid: 23

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q. S. Al- Hadid: 23).

Secara umum, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi kita, mengendalikan dan juga mengontrolnya. Seseorang diharapkan untuk tidak terlalu bahagia ketika mendapatkan nikmatnya dan tidak terlalu bersedih ketika apa yang dimilikinya hilang. Karena semua yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah SWT. Hal ini sesuai dengan salah satu unsur kecerdasan emosional yang di ungkap oleh Goleman, yaitu kendali diri.

2. Telaah Konsep Prestasi Belajar Menurut Al-Qur'an

Belajar adalah salah satu cara manusia menuntut ilmu. Keberhasilan dalam menuntut ilmu merupakan keinginan tiap individu. Tujuan menuntut ilmu adalah terbentuknya insan kamil. Menurut Islam, terbentuknya insan kamil sesungguhnya merupakan tujuan tiap individu dalam belajar karena dengan konsep insan kamil, individu akan selamat dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَّيِبُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (Ali Imran:102).

Dalam ayat yang lain Allah SWT menegaskan bahwa manusia diperintah untuk belajar dengan prestasi yang tinggi karena dengan belajar manusia akan mampu mengenal Tuhan nya, dan jika manusia telah mengenal Tuhan nya, maka manusia tersebut akan berhasil dalam hidupnya:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, 5. Dia

mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Al-Alaq: 1-5).

Ayat di atas adalah ayat pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Kata pertama adalah “bacalah”, hal ini membuktikan bahwa pertama kali manusia diperintah untuk membaca (belajar) tetapi dalam jalan yang benar (Islam). Manusia belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Ketika ada perintah untuk membaca (belajar) maka secara otomatis manusia diperintah untuk berprestasi dalam belajar. Dengan prestasi belajar yang tinggi (belajar dengan orientasi dunia dan akhirat) maka manusia akan berhasil dalam hidupnya.

D. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa terutama orangtua sering khawatir anaknya akan mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para orangtua agar anak-anaknya meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun seorang anak dapat meraih prestasi belajar yang baik masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional.

Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar) (Goleman, 2002 dalam Firmansyah, 2010).

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap

dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001:17).

Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda-beda, termasuk diantaranya kecerdasan akademik (*academic intelligence*) (Goleman, 2000 dalam Firmansyah, 2010).

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001:250).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian (Azwar, 2010:10).

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (H_a): “Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar”.
2. Hipotesis nihil (H_0): “Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar”.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan langsung bagi permasalahan yang dihadapi, karena penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah (Azwar, 2010).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran statistik/tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi. Penelitian korelasional menggunakan instrumen untuk menentukan apakah, dan untuk tingkat apa, terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantitatifkan (Azwar, 2010).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek dalam penelitian sosial (Arikunto, 2006). Populasi sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik- karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok lain tetapi dapat terdiri dari karakteristik- karakteristik individu (Azwar, 2011).

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek. Subyek yang mempunyai kapasitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid di sekolah tertentu dan sebagainya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang, yang dimana terdiri dari dua kelas yaitu kelas Va dan Vb, kelas Va terdiri dari 27 murid diantaranya terdapat 13 siswa dan 14 siswi, kelas Vb terdiri dari 26 murid diantaranya 15 siswa dan 11 siswi. Jadi, total keseluruhan subjek adalah 53 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, tentulah sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2006).

Sampel dalam penelitian ini merupakan sampel populasi, yakni siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang yang berjumlah 53 siswa. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V, karena responden tidak lebih dari 100 orang.

C. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Aspek kecerdasan emosional meliputi kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi diri, memanfaatkan emosi secara produktif (memotivasi diri sendiri), mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di

sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Adapun metode yang digunakan itu bermacam-macam, seperti metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi (Arikunto, 2006: 158). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa skala, observasi, dan dokumentasi berupa nilai rapor.

Skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang (Arikunto, 2006: 105). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skala *Likert* yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai objek sikap dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Membuat *blue print* sesuai indikator masing-masing variabel sebagai dasar penyusunan skala.
2. Membuat *item* yang relevan dengan masalah yang diteliti menjadi dua sifat yaitu *item favorabel*, berupa kalimat pernyataan yang mendukung pada objek sikap yang bersifat positif dan *item unfavorabel*, berupa kalimat pernyataan yang tidak mendukung pada objek sikap dan bersifat negatif.

3. Setiap pernyataan terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).
4. Skor *item* bergerak dari 4-1 untuk item *favorabel* dan 1-4 untuk item *unfavorabel*.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosi dengan aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi, memotivasi diri sendiri (memanfaatkan emosi secara produktif), mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain. Adapun *blueprint* dari skala kecerdasan emosional dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.1
Blueprint Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mengenali emosi diri (kesadaran diri)	Mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan penyebab timbulnya emosi	1, 5, 9	14, 17, 21	6
2	Mengelola emosi diri	Mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan tepat	4, 8, 12	15, 19, 23	6
3	Memotivasi diri sendiri (memanfaatkan emosi secara produktif)	Memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, mampu mengendalikan diri dan tidak bersikap impulsif	13, 20, 24	2, 6, 10	6
4	Mengenali emosi orang lain (empati)	Peka terhadap perasaan orang lain, mendengarkan masalah orang lain	16, 18, 22	3, 7, 11	6
5	Membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain	Dapat bekerja sama dan dapat berkolaborasi dengan baik	26, 28, 30	25, 27, 29	6
Total					30

Observasi adalah metode pengumpulan data yang diarahkan pada kegiatan melihat dan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan yang antar aspek dalam fenomena tersebut (Azwar, 2010). Observasi ditujukan kepada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut, namun jika tes tersebut menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dapat dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2011:5).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson yaitu pengujian terhadap korelasi antar tiap aitem dengan skor total nilai jawaban sebagai kriteria. Standart validitas yang digunakan adalah 0,2. Maka aitem yang ada memiliki r_{xy} dibawah 0,2 akan dinyatakan gugur dan tidak valid (Sufren dan Yonathan. 2013:56). Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan komputer SPSS versi 16.0 for windows.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2011:4). Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angka berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2011:83). Koefisien *Alpha Cronbach* yang diharapkan dalam sebuah alat ukur minimal adalah 0,6-0,8 (Sufren & Natanael, 2013:55).

Teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas skala dalam penelitian ini adalah teknik analisis varians dari *Alpha Cronbach*, alasan digunakan formula *alpha cronbach* adalah karena hasil reliabilitas yang diperoleh dapat lebih cermat dan mendekati hasil sebenarnya (Azwar, 2011:75) Adapun rumusannya sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_t^2}{\sum S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

n = Jumlah banyaknya butir pertanyaan atau soal (*item*)

$\sum S_i^2$ = Jumlah varians skor tiap butir soal

$\sum S_t^2$ = Jumlah varians skor total

1 = Bilangan konstan

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi *16.0 for windows*.

F. Teknik Analisis Data

Pengolahan data penelitian yang sudah diperoleh dimaksudkan sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan dapat ditafsirkan (Azwar, 2011: 123).

1. Uji Asumsi

Sebagai syarat penggunaan statistik parametrik, maka sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan uji normalitas, dimana nilai Y (variabel terikat) didistribusikan secara normal terhadap nilai X (variabel bebas). Upaya ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel *dependent* dan variabel *independent* atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pedoman yang digunakan untuk normal tidaknya sebaran adalah jika $p > 0.05$ maka data dikatakan normal, sedangkan apabila $p < 0.05$ maka data dikatakan tidak normal.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2011: 126). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada variabel X dan Y. Pendeskripsian ini dilakukan untuk mengklasifikasikan skor subjek berdasarkan norma yang ditentukan.

Penghitungan norma dilakukan untuk melihat tingkat kecerdasan emosional dan prestasi belajar, sehingga dapat diketahui tingkatannya apakah tinggi, sedang, atau rendah. Dalam melakukan pengkategorian ini, peneliti menggunakan skor empiris. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor empiris dalam penelitian ini adalah:

- a. Menghitung mean empiris (M)

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M : *Mean*

N : Jumlah total

X : Banyaknya nomer pada variabel X

- b. Menghitung standar deviasi (SD)

$$SD: \sqrt{\sum Fx - (\sum fx)}$$

Keterangan :

SD : Standart Deviasi

X : Skor X

N : Jumlah Responden

c. Kategorisasi:

Rendah : $X < M - 1SD$

Sedang : $M - 1SD < X \leq M + 1SD$

Tinggi : $X > M + 1SD$

3. Analisis Inferensial

Analisis inferensial dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis (Azwar, 2011: 132). Analisis inferensial digunakan untuk mengetahui hubungan kausalitas atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Rancangan statistik yang digunakan untuk menganalisis data pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas V adalah dengan menggunakan tehnik analisis regresi linear sederhana. Adapun tujuan analisis regresi linear sederhana untuk memberikan gambaran tentang bentuk hubungan kausalitas atau pengaruh dari variabel X_1 terhadap Y serta meramalkan tinggi rendahnya skor pada variabel tergantung berdasarkan atas satu variabel bebas yang ketiga variabel data berwujud skor. Analisis ini dilakukan dengan bantuan komputerisasi melalui program SPSS versi 16.0 *for windows*.

Persamaan garis regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y' = b_0 + b X_1$$

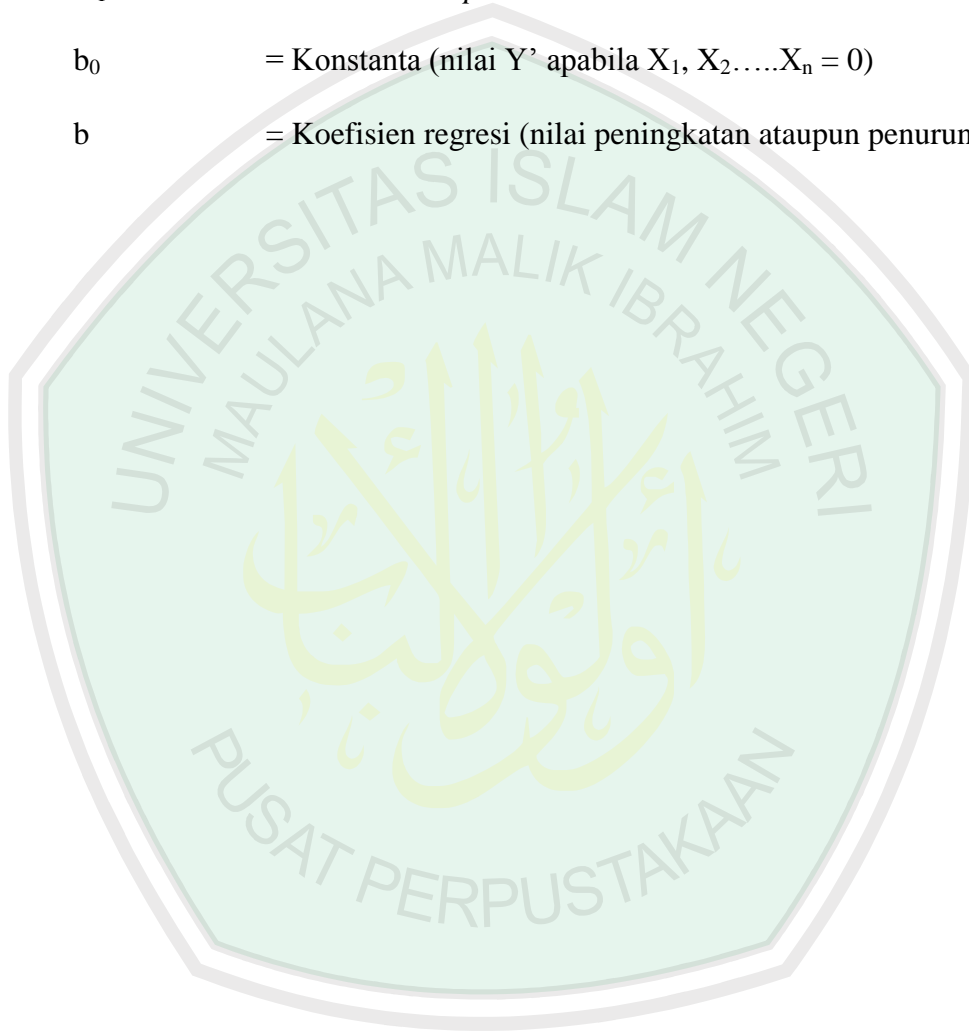
Keterangan:

Y' = Variabel *dependent* (nilai yang diprediksikan)

X_1 = Variabel *independent*

b_0 = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas V” bertempat di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang.

1. Visi dan Misi

Sebagai institusi pendidikan Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang tentu memiliki visi dan misi yang diharapkan untuk diwujudkan agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Visi dan misi tersebut adalah:

a. Visi

Mewujudkan sekolah yang sehat, aman nyaman dan bersih.

b. Misi

1. Pemantapan organisasi UKS
2. Mendorong kemandirian peserta didik serta warga masyarakat untuk berbudaya hidup sehat
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman agar dapat mendukung proses belajar mengajar
4. Membiasakan diri berperilaku hidup bersih dan peduli terhadap lingkungan hidup

2. Siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang

Berikut adalah data dari Siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang yang sedang menempuh pembelajaran tahun 2015-2016: kelas Va terdiri dari 27 murid diantaranya terdapat 13 siswa dan 14 siswi, kelas Vb terdiri dari 26 murid diantaranya 15 siswa dan 11 siswi. Jadi, total keseluruhan subjek adalah 53 siswa.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 18 Januari 2016. Pengisian skala dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti memberikan petunjuk pengisian skala dan mengawasi subjek secara langsung.

2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Berdasarkan uji validitas, pada skala pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar menunjukkan sebanyak 9 *item* gugur dan 21 *item* valid. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Validitas *Item* Variabel Pengaruh Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Nomor <i>Item</i> Valid		Nomor <i>Item</i> Gugur	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	Mengenali emosi diri (kesadaran diri)	1, 5, 9	14, 17, 21	-	-
2.	Mengelola emosi diri	8,12	23	4	15,19
3.	Memotivasi diri sendiri (memanfaatkan emosi secara produktif)	13,24	-	20	2,6,10
4.	Mengenali emosi orang lain (empati)	16, 18, 22	3, 7, 11	-	-
5.	Membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain	26	25, 27, 29	28,30	-
Jumlah		11	10	5	4

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 – 1,00, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows* dapat diketahui hasil reliabilitas pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil Reliabilitas Skala Pengaruh Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.724	.767	30

Berdasarkan hasil di atas, reliabilitas dari skala pengaruh kecerdasan emosional 0,724 termasuk cukup handal (cukup reliabel), artinya jika skala diujikan pada waktu dan subjek yang berbeda, maka hasilnya tidak akan berbeda jauh dengan hasil sebelumnya (ajeg).

C. Paparan Hasil Penelitian

Data yang sudah diperoleh oleh peneliti, kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS 16.0 yang selanjutnya digunakan untuk pengujian hipotesis. Dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan metode analisis regresi linear sederhana.

Sebelum mengetahui lebih lanjut hasil dari uji hipotesis, peneliti akan membahas norma kategorisasi. Norma kategorisasi digunakan untuk

mengetahui tingkat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada subjek penelitian.

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap prestasi belajar

a. Kecerdasan Emosional

Rendah : $X < M - 1SD = X < 92 - 7,71 = X < 84,29$

Sedang : $M - 1SD < X \leq M + 1SD = 84,29 < X \leq 99,71$

Tinggi : $X > M + 1SD = X > 92 + 7,71 = X > 99,71$

Tabel 4.3
Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Emosional

Kategori	Kriteria	Frekwensi	Prosentase
Rendah	$< 84,29$	9	17,0%
Sedang	$84,29 < X \leq 99,71$	39	73,6%
Tinggi	$> 99,71$	5	9,4%
Total		53	100%

Gambar. 4.1
Grafik Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosional



Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan frekuensi dan persentase mengenai tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki

siswa kelas Va dan Vb Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede adalah 9 siswa (17,0%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah, 39 siswa (73,6%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang, dan 5 siswa (9,4%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Persentase tertinggi mayoritas terletak pada tingkat kecerdasan emosional yang sedang.

b. Prestasi Belajar

Rendah : $X < M - 1SD = X < 77,62 - 5,45 = X < 72,17$

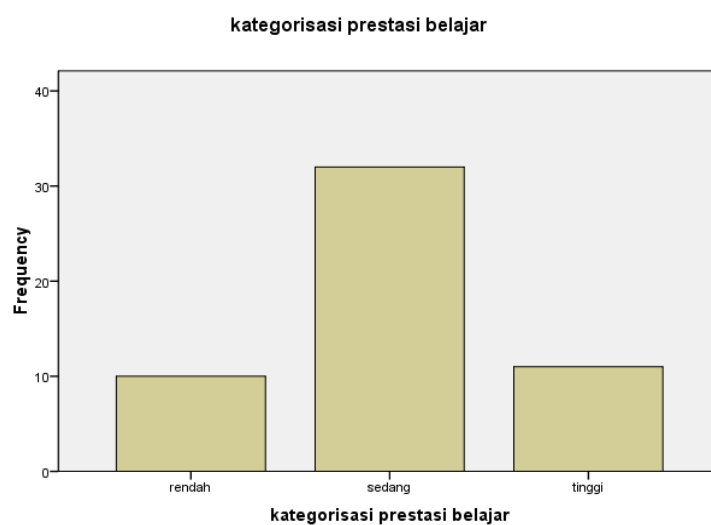
Sedang : $M - 1SD < X \leq M + 1SD = 72,17 < X \leq 83,07$

Tinggi : $X > M + 1SD = X > 77,62 + 5,45 = X > 83,07$

Tabel 4.4
Kategorisasi Tingkat Prestasi Belajar

Kategori	Kriteria	Frekwensi	Prosentase
Rendah	$< 72,17$	10	18,9%
Sedang	$72,17 < X \leq 83,07$	32	60,4%
Tinggi	$> 83,07$	11	20,8%
Total		53	100%

Gambar 4.2
Grafik Kategorisasi Skala Prestasi Belajar



Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan frekuensi dan persentase mengenai tingkat prestasi belajar yang dimiliki siswa kelas Va dan Vb Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede adalah 10 siswa (18,9%) memiliki tingkat prestasi belajar yang rendah, 32 siswa (60,4%) memiliki tingkat prestasi belajar yang sedang, dan 11 siswa (20,8%) memiliki tingkat prestasi belajar yang tinggi. Persentase tertinggi mayoritas terletak pada tingkat prestasi belajar yang sedang.

2. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu peneliti harus melakukan uji asumsi yang merupakan syarat sebelum dilakukannya pengujian terhadap nilai pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for Windows*. Uji asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal dapat digunakan teknik One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Data dikatakan normal apabila $p > 0,05$.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas *One Sample KS*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.38393491
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.076
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.561
Asymp. Sig. (2-tailed)		.911

a. Test distribution is Normal.

Dari hasil analisis di atas, menunjukkan sebaran skor variabel dukungan kecerdasan emosional adalah normal (KS-Z = 0,561; p = 0,911). Jadi, dapat disimpulkan asumsi normalitas sebaran terpenuhi.

3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang.

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi

Correlations

		Nilai prestasi belajar	kecerdasan emosional
Pearson Correlation	nilai prestasi belajar	1.000	-.159
	kecerdasan emosional	-.159	1.000
Sig. (1-tailed)	nilai prestasi belajar	.	.128
	kecerdasan emosional	.128	.
N	nilai prestasi belajar	53	53
	kecerdasan emosional	53	53

Berdasarkan hasil korelasi di atas, pada kecerdasan emosional diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,159 dengan $p = 0,128$ ($p > 0,05$). Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah prestasi belajar, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi prestasi belajar. Hal ini berdasar dari nilai rata-rata siswa yang termasuk dalam kategori sedang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual siswa sedang. Selain itu terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar, sehingga kecerdasan emosional bukan merupakan faktor satu-satunya yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Tabel 4.7
Hasil Koefisien Determinan

Model Summary^b

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.025 ^a	1.324	1	51	.255

a. Predictors: (Constant), kecerdasanemosional

b. Dependent Variable: nilaiprestasibelajar

Hasil di atas menunjukkan angka R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,025 atau sama dengan 2,5% dengan nilai p = 0,255 ($p > 0,05$). Ini berarti bahwa sumbangan efektif yang diberikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar sebesar 2,5%, sedangkan sisanya yaitu 97,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

Tabel 4.8
Koefisien Persamaan Garis Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.970	9.023		9.750	.000
	kecerdasanemosional	-.112	.098	-.159	-1.151	.255

a. Dependent Variable: nilaiprestasibelajar

Persamaan regresi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa adalah $Y = 87,97 + (-0,112X)$, yang berarti bahwa setiap penambahan satu nilai kecerdasan emosional akan mengurangi nilai prestasi belajar sebesar 0,112. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

D. Pembahasan

Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut rapor. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

Berdasarkan hasil perhitungan melalui program SPSS, diperoleh tingkat kecerdasan emosional terbagi menjadi tiga, yaitu dari 53 siswa kelas V terdapat 9 siswa (17,0%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah, 39 siswa (73,6%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang, dan 5 siswa (9,4%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang

tinggi. Persentase tertinggi mayoritas terletak pada tingkat kecerdasan emosional yang sedang.

Berdasarkan hasil perhitungan melalui program SPSS, tingkat prestasi belajar terbagi menjadi tiga, yaitu dari 53 siswa kelas V terdapat 10 siswa (18,9%) memiliki tingkat prestasi belajar yang rendah, 32 siswa (60,4%) memiliki tingkat prestasi belajar yang sedang, dan 11 siswa (20,8%) memiliki tingkat prestasi belajar yang tinggi. Persentase tertinggi mayoritas terletak pada tingkat prestasi belajar yang sedang. Hal tersebut menunjukkan mayoritas subjek memiliki tingkat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar sedang.

Dari hasil penelitian, diperoleh nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,025 dengan nilai $p = 0,255$ ($p > 0,05$). Ini berarti bahwa sumbangan efektif yang diberikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar sangat kecil, yaitu sebesar 2,5%, sedangkan sisanya yaitu 97,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, seperti Menurut Suryabrata (1998 : 233) dan Shertzer & Stone (dalam Winkle, 1997 : 591), Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor internal itu antara lain aspek fisiologis, psikologis, inteligensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi. Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, faktor eksternal itu antara lain keluarga, pendidikan orang tua, perhatian orang tua dan guru, masyarakat, teman, rumah, sekolah, peralatan, dan alam.

Berdasarkan hasil korelasi di atas, pada kecerdasan emosional diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $-0,159$ dengan $p = 0,128$ ($p > 0,05$). Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah prestasi belajar, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi prestasi belajar. Hal ini berdasar dari nilai rata-rata siswa yang termasuk dalam kategori sedang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual siswa sedang. Selain itu terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar, sehingga kecerdasan emosional bukan merupakan faktor satu-satunya yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian Hipotesis alternatif (H_a) yang mengatakan “Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar” ditolak, yang berarti bahwa tinggi-rendahnya kecerdasan emosional siswa, tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 dan tabel 4.4, dimana kategori skala kecerdasan emosional memiliki presentase 9,4% pada kategori tinggi, dan distribusi prestasi belajar sebesar 20,8% yang memiliki kategori tinggi, dari fakta tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar lebih besar dari kecerdasan emosional. Sehingga Hipotesis nihil (H_0) yang

berbunyi “Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar” dapat diterima dalam penelitian ini.

Berdasarkan persamaan regresi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa adalah $Y = 87,97 + (-0,112X)$, yang berarti bahwa setiap penambahan satu nilai kecerdasan emosional akan mengurangi nilai prestasi belajar sebesar 0,112. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Hasil di atas, didukung oleh penelitian dari Iman Firmansyah (2010) yang meneliti tentang pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Triguana Utama Ciputat. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil penghitungan uji korelasi dengan menggunakan teknik *Pearson's product-moment* dihasilkan nilai koefisien korelasi pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Triguana Utama Ciputat adalah sebesar 0,210 dengan nilai $p = 0,294$ ($p > 0,05$). Sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 27$ adalah sebesar (0,381). Karena nilai r hitung yang dapat (0,210) < nilai r tabel (sig. 5% ; $N = 27 = 0,381$) dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Triguana Utama Ciputat ditolak, yang berarti tinggi-rendahnya kecerdasan emosional siswa, tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, dimana kategori skala kecerdasan emosional memiliki presentase 18% pada kategori tinggi, dan distribusi prestasi belajar sebesar 70,37% yang

memiliki kategori tinggi, data tersebut menunjukkan prestasi belajar siswa lebih besar dari kecerdasan emosionalnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang berada pada kategori sedang. Dapat diartikan bahwa rata-rata mayoritas siswa kelas V cukup mampu mengelola emosi dan mengendalikan diri.
2. Tingkat prestasi belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan mayoritas subjek memiliki tingkat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar sedang.
3. Dari hasil penelitian ini, didapatkan persamaan regresi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa setiap penambahan satu nilai kecerdasan emosional akan mengurangi nilai prestasi belajar, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

B. Saran

1. Untuk pihak sekolah perlu ditingkatkan hal-hal yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa agar prestasi belajar siswa dapat lebih baik, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, serta lebih ditingkatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Lingkungan sekolah yang nyaman dan hijau juga dapat lebih diwujudkan.
2. Untuk penelitian selanjutnya lebih diperluas lagi cakupan subjek penelitian, tidak hanya terpaut pada siswa SD tetapi diharapkan juga pada SMP dan SMA serta instansi-instansi lainnya. Subjek penelitian juga disarankan dipisah antara subjek laki-laki dan subjek perempuan agar tingkat kecerdasan emosionalnya lebih terlihat dan data lebih terperinci.
3. Untuk siswa diharapkan lebih meningkatkan prestasi belajarnya agar mendapatkan prestasi belajar yang baik dan membanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Balajar.
- Firmansyah, I. (2010). Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Triguna Utama Ciputat. *Skripsi*. Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Gottman, J. (2001) *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irwanto. (1997). *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prawitasari, J. E. (1995). Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Nonverbal, *Buletin Psikologi, III* (1).
- Ratnawati, M. (1996). Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Ta'Miriyah Surabaya. *Jurnal Anima, XI* (42).
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development Jilid 1*. Alih Bahasa Achmad Chusairi & Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, L. E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sufren & Yonathan. (2013). *Mahir Menggunakan SPSS secara Otodidak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjundjing, S. (2001). Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. *Jurnal Anima, 17* (1).
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyuningsih, A. S. (2004). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU Lab School Jakarta Timur.

Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y. A. I.
Jakarta





LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Kecerdasan Emosional

SKALA

Sebelum mengerjakan, silakan mengisi biodata terlebih dahulu:

NIS :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

Bacalah pernyataan-pernyataan di bawah ini terlebih dahulu, kemudian pilihlah jawaban yang sesuai dengan dirimu, dengan memberi tanda *check list* (✓) pada kolom yang telah tersedia, dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Tidak ada jawaban yang dinilai salah. Oleh karena itu, diharapkan untuk memilih jawaban yang benar-benar sesuai dengan dirimu. Terima kasih.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat menyelesaikan soal ulangan karena telah belajar.				
2	Saat guru menjelaskan, saya sering bermain dengan teman di kelas.				
3	Saya tidak peduli bila ada teman yang susah.				
4	Saya mudah memaafkan teman yang berbuat salah.				
5	Saya senang saat teman dapat nilai yang bagus.				
6	Saya tidak dapat belajar saat ada teman yang ribut.				

7	Saya cuek saat ada teman menjadi juara kelas.				
8	Saya selalu semangat belajar meskipun sedang sakit.				
9	Saya dapat menyelesaikan PR yang diberikan guru.				
10	Saya mudah bosan saat mengerjakan soal yang sama.				
11	Saya malas mendengarkan cerita teman di kelas.				
12	Saya selalu percayadiri saat mengerjakan soal yang diberikan guru.				
13	Saya bertanya ketika guru selesai menjelaskan pelajaran.				
14	Saya sering melamun saat belajar di kelas.				
15	Saya sedih ketika mendapatkan nilai jelek.				
16	Saya sering mendengarkan cerita teman di kelas.				
17	Terkadang saya bergurau dengan teman ketika belajar.				
18	Saat teman sedih, saya menghiburnya.				
19	Saya tidak dapat menghibur diri ketika sedang sedih.				
20	Saya dapat belajar meskipun ada teman yang rebut.				
21	Saya sering tiba-tiba ingin marah.				
22	Saya mendengarkan saat ada teman yang bercerita.				
23	Saya hanya ingin mengerjakan soal yang mudah.				
24	Saya memilih menyelesaikan tugas lebih dulu kemudian bermain.				
25	Saya sulit untuk berteman baik.				
26	Saya sering bertanya pada guru saat ada pelajaran yang sulit.				
27	Saya tidak mau berbagaimana kanan dengan teman.				

28	Saya hanya mau berteman dengan teman yang pintar.				
29	Menurut teman-teman, saya sombong karena tidak bermain dengan mereka.				
30	Saya menyembunyikan alat tulis ketika ada teman yang ingin meminjamnya.				



Lampiran 2 Jumlah Skor Jawaban Subjek Skala Kecerdasan Emosional

No.	Mengenalinya emosi diri	Mengelola emosi diri	Memotivasi diri sendiri	Mengenalinya emosi orang lain	Membina hubungan	Skala	Nilai rata- ratarapor
1	21	17	22	18	18	96	77
2	24	22	21	21	19	107	68
3	20	21	17	23	18	99	85
4	21	19	18	19	17	94	79
5	23	18	15	19	17	92	76
6	21	20	17	23	17	98	83
7	24	17	21	21	18	101	72
8	18	16	20	22	18	94	85
9	22	17	19	22	18	98	72
10	20	19	17	20	16	92	78
11	20	17	18	21	14	90	81
12	22	16	19	19	17	93	72
13	22	17	18	24	18	99	74
14	23	20	19	21	17	100	73
15	21	17	16	22	15	91	74
16	21	17	23	22	16	99	84
17	20	19	17	21	17	94	68
18	21	13	19	21	16	90	78
19	21	16	16	19	16	88	78
20	19	14	15	22	17	87	89
21	22	18	21	19	16	96	71
22	22	17	19	22	18	98	85
23	18	18	18	21	19	94	78
24	15	15	12	19	14	75	84
25	17	18	16	18	16	85	81
26	20	19	16	24	18	97	79
27	23	16	21	19	16	95	88
28	16	16	18	24	17	91	80
29	20	18	17	23	19	97	67
30	21	20	19	21	16	97	71
31	17	17	20	16	13	83	73
32	16	14	15	19	14	78	82
33	21	18	20	21	17	97	73
34	19	17	17	22	16	91	75
35	19	17	17	14	18	85	69
36	24	21	13	24	14	96	78
37	17	15	16	19	16	83	74
38	20	19	17	24	17	97	84
39	21	19	18	18	16	92	84
40	16	17	16	18	17	84	74
41	21	18	17	20	16	92	84
42	19	22	19	22	17	99	84
43	17	14	14	15	16	76	78
44	19	16	19	15	16	85	75
45	21	18	18	19	16	92	81
46	17	16	16	17	16	82	73
47	19	18	20	20	17	94	76
48	15	15	15	16	16	77	81
49	24	21	22	23	18	108	75
50	16	14	16	12	16	74	81
51	19	17	17	18	16	87	72
52	19	17	16	24	19	95	75
53	20	16	16	20	17	89	83

Lampiran 3 Hasil Reliabilitas dan Validitas Skala Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.724	.767	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	88.3019	56.022	.470	.	.709
aitem2	88.7736	57.255	.108	.	.727
aitem3	88.4151	54.632	.506	.	.704
aitem4	88.8113	55.733	.191	.	.721
aitem5	88.2642	56.852	.365	.	.714
aitem6	89.9245	58.879	-.042	.	.746
aitem7	88.6038	54.205	.416	.	.705
aitem8	88.6792	56.299	.222	.	.718
aitem9	88.3774	54.739	.500	.	.704
aitem10	89.0189	56.403	.188	.	.721
aitem11	88.6415	54.773	.445	.	.706
aitem12	88.5094	53.139	.578	.	.697
aitem13	88.5849	56.171	.291	.	.714
aitem14	89.0377	54.768	.405	.	.707
aitem15	90.0189	59.442	-.049	.	.736
aitem16	88.7925	55.052	.324	.	.711
aitem17	89.0943	52.702	.558	.	.696
aitem18	88.6038	55.475	.288	.	.714
aitem19	89.5849	58.017	.048	.	.731

aitem20	89.3208	56.261	.156	.	.724
aitem21	88.9434	53.670	.447	.	.703
aitem22	88.8113	55.925	.263	.	.715
aitem23	88.9434	55.247	.295	.	.713
aitem24	88.6792	55.299	.286	.	.714
aitem25	88.5660	53.597	.510	.	.700
aitem26	88.5660	56.673	.253	.	.716
aitem27	88.5472	53.022	.654	.	.694
aitem28	90.3396	66.959	-.574	.	.771
aitem29	88.6792	53.222	.541	.	.698
aitem30	90.5660	63.443	-.447	.	.750



Lampiran 4 Hasil Deskripsi dan Kategorisasi

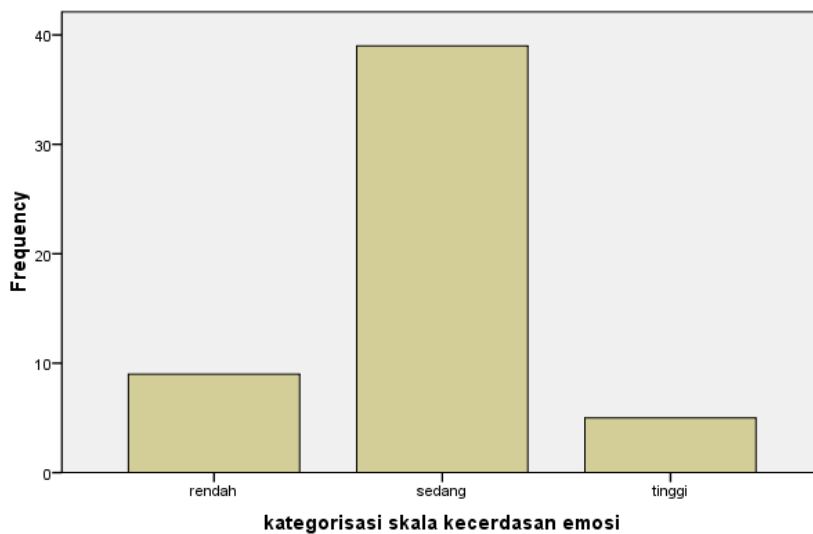
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kecerdasanemosional	53	74.00	108.00	92.0000	7.71362
Nilaiprestasibelajar	53	67.00	89.00	77.6226	5.45339
Valid N (listwise)	53				

kategorisasi skala kecerdasan emosi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	9	17.0	17.0	17.0
Sedang	39	73.6	73.6	90.6
Tinggi	5	9.4	9.4	100.0
Total	53	100.0	100.0	

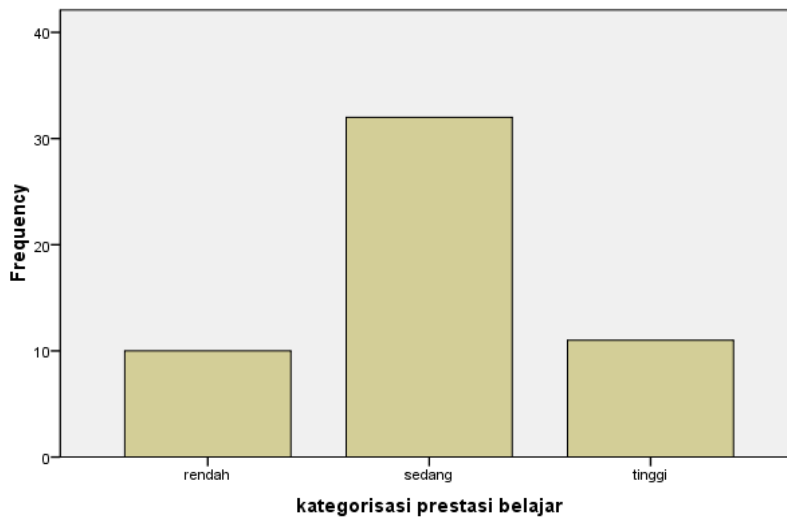
kategorisasi skala kecerdasan emosi



kategorisasi prestasi belajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	10	18.9	18.9	18.9
Sedang	32	60.4	60.4	79.2
Tinggi	11	20.8	20.8	100.0
Total	53	100.0	100.0	

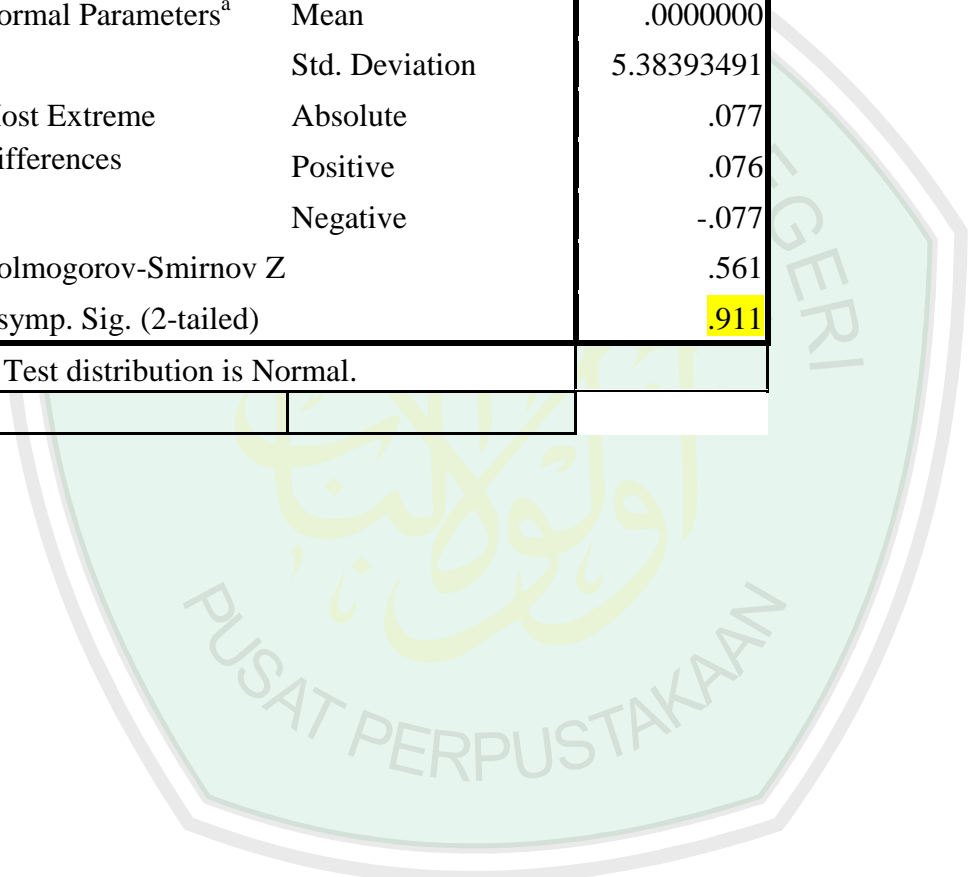
kategorisasi prestasi belajar



Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.38393491
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.076
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.561
Asymp. Sig. (2-tailed)		.911
a. Test distribution is Normal.		



Lampiran 6 Hasil Uji Regresi

Correlations

		nilaiprestasi belajar	kecerdasanemosional
Pearson Correlation	nilaiprestasi belajar	1.000	-.159
	kecerdasanemosional	-.159	1.000
Sig. (1-tailed)	nilaiprestasi belajar	.	.128
	kecerdasanemosional	.128	.
N	nilaiprestasi belajar	53	53
	kecerdasanemosional	53	53

Model Summary^b

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.025 ^a	1.324	1	51	.255

a. Predictors: (Constant), kecerdasanemosional

b. Dependent Variable: nilaiprestasi belajar

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.970	9.023		9.750	.000
	kecerdasanemosional	-.112	.098	-.159	-1.151	.255

a. Dependent Variable: nilaiprestasi belajar

Lampiran 7

LEMBAR BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Muh. Jidan Ananta
NIM : 10410137
Dosen Pembimbing : Dr. SitiMahmudah, M.Si
NIP : 196710291994032001
Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	20 September 2015	Seminar Proposal	
2.	4 Oktober 2015	Konsultasi BAB I	
3.	10 November 2015	ACC BAB I	
4.	28 November 2015	Konsultasi BAB II dan III	
5.	17 Desember 2015	ACC BAB II dan III	
6.	20 Desember 2015	Konsultasi Blue Print dan Angket	
7.	14 Januari 2016	ACC Blue Print dan Angket	
8.	25 Januari 2016	Konsultasi BAB IV dan V	
9.	01 Februari 2016	ACC BAB IV dan V	
10.	02 Februari 2016	ACC Keseluruhan	

Malang, 09 Februari 2016
Wakil Dekan I Bidang Akademik
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

Lampiran 8 Dokumentasi

Proses Pelaksanaan Penelitian kelas V SDN Ketawanggede Malang







Lampiran 9
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI KETAWANGGEDE
KECAMATAN LOWOKWARU

Jl. Kerto Leksono 93 D Malang Telp. (0341) 551615
E-mail : sdiketawanggede@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422.1/249/35.73.307.05/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **BAMBANG SURYADI, S.Pd, M.Pd**
NIP. : **19690721 199703 1 006**
Pangkat / Gol. Ruang : **Penata, III c**
Jabatan : **Kepala Sekolah**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muh. Jidan Ananta
NIM : 10410137
Fakutas/Jurusan : Fakultas Psikologi / Psikologi
Instansi : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 18 Januari 2016 di SDN Ketawanggede dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawaanggede Malang".

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 Januari 2016

Kepala Sekolah



BAMBANG SURYADI, S.Pd, M.Pd

NIP. 19690721 199703 1 006